Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual dengan Financial Distress sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021

Silviana Fitri

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Nera Marinda Machdar

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Jl. Darmawangsa 1 No.1, RT.2/RW.1, Pulo, Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12140, Indonesia
Email: silviana.fitri19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. *This study uses a quantitative method and the objectives of this study are: (1) to test deferred tax assets on accrual earnings management; (2) Test deferred tax expense on accrual earnings management; (3) Testing financial distress moderates the effect of deferred tax assets on accrual earnings management; (4) Testing financial distress moderates the effect of deferred tax expense on accrual earnings management. The results of the study show: (1) deferred tax assets have a positive and significant effect on accrual earnings management; (2) Deferred tax expense has a positive and significant effect on accrual earnings management; (3) Financial distress strengthens the effect of deferred tax assets on accrual earnings management; (4) Financial distress strengthens the effect of deferred tax expense on accrual earnings management.*

Keywords: *deferred tax assets, deferred tax expense, accrual earnings management, financial distress.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan tujuan penelitian ini adalah: (1) Menguji aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual; (2) Menguji beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual; (3) Menguji *financial distress* memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual; (4) Menguji *financial distress* memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual; (2) Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual; (3) *Financial distress* memperkuat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual; (4) *Financial distress* memperkuat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

Kata kunci: aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, manajemen laba akrual, *financial distress*.

LATAR BELAKANG

Manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan suatu cara legal untuk menyesuaikan laba perusahaan dengan suatu kebijakan manajemen. Manajemen laba seringkali dapat dilakukan oleh manajemen dengan memilih suatu kebijakan akuntansi yang berguna untuk membantu menyesuaikan laba sesuai dengan keinginan manajemen atau pihak-pihak tertentu yang berkepentingan (Simorangkir, Sibarani, Toni, Edward, Ginting, Liang, Peter, 2020). Suatu upaya yang dilakukan perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan dengan melakukan suatu tindakan manajemen laba yang bisa mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berguna sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Antari, Novitasari, Dewi, 2022). Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam memanipulasi laporan keuangan (Rahayu & Machdar, 2019).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang. Aset pajak tangguhan timbul disebabkan adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila memungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa mendatang. Oleh sebab itu diperlukan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Rahayu & Machdar, 2019).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul dari perbedaan temporer antara penghasilan sebelum pajak dan penghasilan kena pajak. Perbedaan temporer yaitu perbedaan yang terjadi akibat oleh perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan PSAK dan peraturan perpajakan. Jadi, beban pajak tangguhan timbul dari suatu proses koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih besar dari nilai penghasilan berdasarkan pajak, dan nilai biaya berdasarkan akuntansi kurang dari nilai biaya berdasarkan pajak. Sehingga terdapat indikasi bahwa manajemen lebih

mementingkan kenaikan laba sebelum pajak diatas kenaikan penghasilan kena pajak dan penurunan biaya akuntansi diatas biaya fiskal. Hal ini sering dilaksanakan oleh manajemen, mengingat investor melihat kinerja perusahaan dari nilai sebelum pajak (Machdar & Nurdiniah, 2021).

Financial distress dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut mempunyai suatu masalah dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila pada saat perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur pada waktu yang telah ditentukan (Krisnando & Damayanti, 2021). Dengan tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong perusahaan untuk terus mengevaluasi kinerja manajemen dan jika dinilai kinerja manajemen dalam mengatasi suatu kondisi ini, maka perusahaan akan melakukan sebuah rotasi atau penggantian terhadap manajemen.

Beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang pertama terjadi pada PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Teridentifikasinya kasus ini berawal pada saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka untuk penerbitan saham perdana pada tahun 2008. M. Choliq Direktur utama Waskita yang baru menemukan pencatatan yang tidak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 miliar. Direksi yang menjabat pada periode sebelumnya diduga telah melakukan rekayasa pada manajemen keuangan PT Waskita sejak tahun 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun kedepan sebagai tahun tertentu (Samsi & Sulistyowati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia, (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Adam dan Faridah, (2021) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baradja *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Lubis & Suryani, (2018) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud menambahkan variabel *financial distress* sebagai variabel moderasi dan penulis mencoba meneliti di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2021 dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi”**.

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan terjadi ketika kontrak kerja dibuat antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai *principal*. Yang dimaksud dengan *nexus of contract* yaitu hubungan kerja antara pemilik dan manajemen dalam bentuk kontrak kerjasama. Manajemen harus memberikan informasi kepada *principal* tentang keadaan perusahaan pada saat ini. Karena manajemen cenderung melaporkan sesuatu dengan suatu prioritas memaksimalkan utilitasnya, data yang diberikan oleh manajemen terkadang beragam dengan laporan perusahaan yang sesungguhnya (Rahayu & Machdar, 2019: 6). Keadaan ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen (Machdar, 2022: 121). *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk mengoperasikan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pemegang saham kepadanya. Oleh sebab itu laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Barus & Setiawati, 2015: 33).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa masing-masing individu seolah-olah termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian

deviden atau kenaikan harga saham perusahaan. Sedangkan pihak agent termotivasi untuk menambah tingkat kesejahteraan melalui peningkatan kompensasi. Konflik yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham akan mengakibatkan timbulnya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat membuat sejajar kepentingan yang terkait tersebut. Pemegang saham akan berusaha menjaga agar pihak manajemen tidak begitu banyak memegang kas karena kas yang banyak akan membuat pihak manajemen untuk menikmati kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri (Khuwailid & Hidayat, 2017: 120).

2. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk merekayasa angka-angka kepada pihak luar atau pihak eksternal dengan suatu tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara merubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditentukan, dan akhirnya terjadi penyajian informasi yang tidak sesungguhnya yang dapat memanipulasi pihak-pihak eksternal (Putra & Kurnia, 2019: 4). Di dalam manajemen laba, komponen-komponen akrual di dalam laporan keuangan adalah sebuah komponen yang sederhana untuk dimanipulasi. Komponen akrual adalah komponen yang tidak membutuhkan bukti kas secara fisik. Sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak perlu beserta dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan (Sulistyanto, 2018: 140).

3. Aset Pajak Tanggahan

Aset pajak tanggahan yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijelaskan kedalam 3 hal, yaitu aset pajak tanggahan, hutang pajak tanggahan, dan beban pajak tanggahan (Zulaikha, 2019: 3). Menurut PSAK No. 46, 2014 “Aset pajak tanggahan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dikurangi dan diakumulasi rugi pajak sebelum dikompensasi serta akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan”. Perbedaan temporer yang diakui adalah jumlah tercatat yang dicatat dalam laporan keuangan sebagai aset atau hutang. Koreksi fiskal terjadi karena adanya perbedaan laba sebagai dasar pengenaan pajak atas laba perusahaan yang telah diakui sebagai aset pajak tanggahan adalah koreksi positif karena terdapat perbedaan pada laba, dimana beban

pajak penghasilan yang dicatat berdasarkan penyajian laporan keuangan secara akuntansi lebih sedikit dari perhitungan beban pajak (Gulo & Mappadang, 2022: 166).

4. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan biaya yang dikeluarkan karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi yaitu laba yang ada dalam laporan keuangan untuk keperluan eksternal dengan laba fiskal yaitu laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan utang pajak perusahaan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi laba yang dilaporkan dan untuk menunda pajak (Bunaca & Nurdayadi, 2019: 221).

5. Financial distress

Financial distress merupakan gambaran situasi suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan dimana kondisi keuangan terus menurun. Tidak berjalannya aktivitas operasional perusahaan dengan benar dan baik dapat menjadi faktor utama penyebab terjadinya *financial distress*. Aktivitas operasional perusahaan yang tidak berjalan seperti yang diharapkan akan mengakibatkan laba bersih dan laba operasional tahun berjalan yang didapat oleh perusahaan menjadi negatif. Tingkat laba yang tidak akan bertambah akan mengakibatkan investor semakin berkurang karena adanya pembayaran deviden kepada para pemegang saham yang harus diambil dari laba ditahan dan area tingkat laba yang tidak bertambah akan mendapatkan akibat pembayaran deviden menjadi tertunda. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat diukur melalui beberapa metode pengukuran, seperti *Zscore* atau *Zmijewski* (Tannaya & Lasdi, 2021: 33).

Manajer memberikan suatu informasi melalui laporan keuangan bahwa manajer menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas untuk mencegah perusahaan melakukan suatu tindakan *fraud* karena manajer merupakan pihak yang mempunyai informasi yang benar dan akurat mengenai nilai dan kondisi perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak lain. Sebagai alat ukur untuk mengambil keputusan para investor memerlukan informasi yang lengkap, akurat, relevan, dan tepat waktu agar suatu perusahaan tidak terjadi *financial distress* (Akbar & Wijayanti, 2020: 5).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua

Aset pajak tangguhan merupakan suatu akibat yang berdampak terjadinya Pph dimasa mendatang tetapi dipengaruhi dengan adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang dapat di duplikat pada periode mendatang (Baradja *et al.*, 2017). Besaran aset pajak tangguhan yang tercantum di neraca didimaskan jika ada kemungkinan terealisasinya di masa mendatang. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena jika semakin tinggi aset pajak tangguhan maka semakin tinggi juga perusahaan dalam melakukan penerapan manajemen laba. Dan jika suatu perusahaan lebih cepat mencatat pendapatan atau menanggguhkan beban untuk suatu kebutuhan akuntansi maka akan mempengaruhi nilai aset atas pajak sehingga pajak tangguhan semakin besar. Total aset dari pajak tangguhan yang dicatat semakin besar oleh perusahaan, mengindikasikan terjadi praktek manajemen laba, juga akan semakin tinggi nilai dari aset dari pajak tangguhan, jadi peluang semakin tinggi melakukan tindakan untuk pelaksanaan manajemen laba (Sutadipraja, Ningsih, Mardiana, 2019).

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu & Machdar, (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrua. Karena manajemen perusahaan memakai aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba akrua dan aset pajak tangguhan terdapat hubungan yang erat antara aset pajak tangguhan dengan provisi pajak, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H1: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrua.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua

Beban pajak tangguhan dapat dipakai untuk mendeteksi pelaksanaan manajemen laba yaitu dengan melihat hasil koreksi fiskal bersifat koreksi negatif. Koreksi negatif merupakan kondisi dimana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil dibandingkan akuntansi komersial. Beban pajak tangguhan menyebabkan tingkat laba yang didapat menjadi rendah dan biaya menjadi meningkat naik, dengan demikian peluang untuk mendapatkan laba dimasa yang akan datang menjadi lebih tinggi dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan (Setiawan, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Machdar, (2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual hal ini dibuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan celah dalam melakukan praktik manajemen laba akrual dengan menggunakan jumlah beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian, jadi laba kena pajak akan terkoreksi, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

3. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba AkruaI

Perusahaan yang terkena *financial distress* menunjukkan keadaan suatu perusahaan yang sedang tidak membaik dan mempunyai kesulitan dalam memenuhi suatu kewajiban perusahaan. Situasi tersebut dapat membuat kondisi perusahaan dinilai memiliki ukuran presentase kebangkrutan yang lebih besar. Situasi perusahaan yang terdesak akan mengalami *financial distress*, manajer pada perusahaan cenderung terdorong untuk melaksanakan manajemen laba dalam mengelola laba yang dilaporkan pada laporan keuangan (Alfina & Sambuaga, 2021).

Dalam hal ini keterkaitan antara *financial distress* dengan manajemen laba yaitu apabila sebuah perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, maka manajemen perusahaan akan bergerak untuk melakukan pelaksanaan manajemen laba dengan memperindah laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik dimata investor (Nurdiansyah, 2021). Dan aset pajak tangguhan yaitu suatu dampak yang terjadi karena adanya pajak penghasilan dimasa mendatang namun dipengaruhi oleh perbedaan waktu antara akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang dapat digandakan di masa mendatang (Baradja, Basri, Sasmi, 2017). Jadi apabila tidak dilakukan manajemen laba pada aset pajak tangguhan itu akan membuat tanggung jawab perusahaan menjadi lebih besar dan hal tersebut dapat menjadi bagian dari penyebab terjadinya *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Financial distress* memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

4. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan keuangan pada perusahaan yang mengalami penurunan. Jika perusahaan sedang dalam kondisi *financial* yang tidak baik dapat berpotensi akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. *Financial distress* terjadi apabila suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Jikalau perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tidak akan dapat menjalani kegiatan operasional perusahaan lagi. Perusahaan yang sedang dalam keadaan terdesak dan beresiko akan menjadi lebih agresif dalam melaksanakan praktek manajemen laba agar perusahaan akan terus berjalan (Agustin & Pratomo, 2022: 528)

Beban pajak tangguhan yaitu biaya yang dikeluarkan karena adanya perbedaan temporer dan perbedaan fiskal, jika manajer tidak melakukan manajemen laba kepada beban pajak tangguhan maka biaya yang dikeluarkan perusahaan akan lebih besar dimasa mendatang dan apabila biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar hal tersebut akan memicu terjadi *financial distress* pada suatu perusahaan (Bunaca & Nurdayadi, 2019: 221). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* dan semakin tinggi beban pajak tangguhan dalam suatu perusahaan, maka akan membuat manajemen menjadi lebih terdorong dalam melakukan pelaksanaan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Financial distress* memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel. Dengan cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah atau menguji sebuah hipotesis. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian asosiatif kasual. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian

yang memfokuskan pada suatu pengukuran dan analisis hubungan sebab dan akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya, pemeriksaan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai (Bahri, 2018: 11). Penelitian asosiatif kasual merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel (Bahri, 2018: 18).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 yang didapat dari **www.idx.co.id**. Data sekunder merupakan data yang didapat dengan media perantara dan secara tidak langsung, yang didapat dari sumber-sumber yang telah ada atau data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Bahri, 2018: 82). Waktu dalam pengambilan data ini dilakukan pada bulan November 2022. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode dalam pengambilan sebuah sampel. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan atau pemilihan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dengan suatu tujuan untuk memberikan informasi yang maksimal. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021 dan sampel yang digunakan sebanyak 148 sampel.

Variabel dan pengukuran

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi suatu sebab perusahaan atau munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2017: 4). Keberadaan variabel bebas tidak tergantung pada adanya variabel lain atau bebas dari ada atau tidaknya variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.

Aset Pajak Tangguhan

Rumus:
$$APTAit = \frac{APTit}{APTit\ t-1}$$

Keterangan:

Dalam penelitian ini, aset pajak tangguhan dihitung dengan rumus aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y terhadap aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t-1.

APTit = Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y.

APTit t-1 = Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y-1.

Beban Pajak Tangguhan

Rumus:
$$BPTit = \frac{BPTit}{TAit\ t-1}$$

Keterangan:

Dalam penelitian ini beban pajak tangguhan dihitung dengan rumus beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y terhadap beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y-1.

BPTit = Jumlah beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

BPTit = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

Tait t-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dinamakan variabel terikat yaitu karena kondisi atau variasinya dipengaruhi oleh suatu variasi variabel lain, yang disebut sebagai variabel bebas. Penelitian yang menggunakan uji statistic regresi menggunakan istilah variabel dependen, sedangkan jika memakai analisis jalur *path analysis* menggunakan istilah variabel endogen (Bahri, 2018:1 32). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan distribusi laba *modified jones model*.

Rumus:
$$MLAit = 1 \left(\frac{1}{TAit-1} \right) + 2 \left(yREVit - \frac{yARit}{TAit-1} \right) + 3 \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right)$$

Keterangan:

MLAit = AkruaI non-diskresioner perusahaan i pada tahun t.

REVit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1.

ARit = Piutang perusahaan i pada perusahaan t.

PPEit = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i pada tahun t.

TAit-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t.

1, 2, 3 = Parameter spesifik perusahaan.

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen ada kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain, seperti variabel terbaru (Bahri, 2018: 132). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Z score*.

Rumus: $Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (x_4)$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/ Total Aset

X2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri/ Total Hutang

Indikator dari fungsi ini:

$Z \geq 2,6$ = Tidak mengalami kebangkrutan, semakin besar nilai Z, maka semakin bagus keadaan atau kondisi perusahaan tersebut.

$2,6 > Z > 1,1$ = Area abu-abu tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau sedang mengalami kebangkrutan

$Z > 1,1$ = Mengalami kebangkrutan semakin kecil nilai Z, maka keadaan suatu perusahaan tersebut semakin mengalami kebangkrutan.

Model Penelitian

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis regresi yaitu sebuah pendekatan yang dipakai untuk mengartikan hubungan matematis, membangun persamaan serta membuat ramalan, atau untuk memprediksi nilai output/dependen sesuai dengan input independen. Disebut analisis prediksi karena nilai prediksi tidak selalu tepat dengan nilai riilnya. Pemakaian analisis regresi linear ditujukan untuk memberikan keterangan dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih dan variabel yang dipakai yaitu variabel dependen (Bahri, 2018: 191).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 analisis dengan rumus:

Persamaan 1: Analisis linear berganda dengan rumus :

$$MLA_{it} = \alpha + \beta_1 APT_{it} + \beta_2 BPT_{it} + \varepsilon$$

Persamaan 2: Moderating regresi analisis dengan rumus:

$$MLA_{it} = \alpha + (\beta_1 APT_{it} + \beta_3 FDS) + (\beta_2 BPT_{it} + \beta_4 FDS) + \varepsilon$$

Keterangan:

MLA_{it} = Manajemen laba (Y) perusahaan i pada periode t

α = Konstanta

DTA_{it} = Aset pajak tangguhan (X1) perusahaan i pada periode t

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan (X2) perusahaan i pada periode t

FDS = *Financial distress* (Z)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi Parsial

ε = Error/ Variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APT	148	0,06	2,96	1,2770	0,58670
BPT	148	0,000001	0,99	0,0343	0,17404
MLA	148	0,05	3,58	1,0398	0,78117
FDS	148	0,26	17,87	4,8174	3,61772
Valid N (listwise)	148				

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa obejek yang diteliti N pada tahun 2016-2021 yaitu sebanyak 270 sampel. Analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut:

a) Aset pajak tangguhan

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif di atas, aset pajak tangguhan memiliki nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum 2,96 dengan nilai rata-rata sebesar 1,2770 dan nilai standar deviasi sebesar 0,58670. Nilai rata-rata sebesar 1,2770 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan pada perusahaan lebih rendah karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu sebesar 0,06. Dan pada variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2770 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,58670. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel variabel aset pajak tangguhan memiliki distribusi data normal dan tidak menimbulkan bias.

b) Beban pajak tangguhan

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif diatas, beban pajak tangguhan mempunyai nilai minimum 0,000001 dan nilai maksimum 0,99 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0343 dan nilai standar deviasi sebesar 0,17404. Nilai rata-rata sebesar 0,0343

menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan lebih tinggi karena nilai rata-rata mendekati nilai maksimum yaitu sebesar 0,0343. Dan pada variabel beban pajak tangguhan ini memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0343 lebih kecil dari nilai standard deviasi yaitu sebesar 0,17404. Hal ini menunjukkan bahwa sampel data pada variabel beban pajak tangguhan memiliki sebaran data yang besar, sehingga penyimpangan data dikatakan buruk.

c) **Manajemen laba akrual**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, manajemen laba akrual memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 3,58 dengan nilai rata-rata sebesar 1,0398 dan standar deviasi sebesar 0,78117. Nilai rata-rata sebesar 1,0398 menunjukkan bahwa manajemen laba akrual pada perusahaan lebih rendah karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu sebesar 0,05. Dan pada variabel manajemen laba akrual memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0398 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,78117. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel variabel aset pajak tangguhan memiliki distribusi data normal dan tidak menimbulkan bias.

d) *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, *financial distress* memiliki nilai minimum 0,26 dan nilai maksimum 17,87 dengan nilai rata-rata sebesar 4,8174 dan standar deviasi sebesar 3,61772. Nilai rata-rata sebesar 4,8174 menunjukkan bahwa *financial distress* pada perusahaan lebih kecil karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu sebesar 0,26. Dan pada variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 4,8174 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 3,61772. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel variabel aset pajak tangguhan memiliki distribusi data normal dan tidak menimbulkan bias.

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Pada uji t ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t tanpa moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,752	0,144		5,229	0,000
	APT	0,159	0,108	0,117	1,477	0,142
	BPT	2,105	0,363	0,460	5,795	0,000

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Pada hasil uji t pada tabel diatas memperlihatkan nilai t hitung masing-masing variabel sebagai berikut:

- a) Pada hasil uji t diatas memperlihatkan nilai t hitung aset pajak tangguhan (X1) sebesar 1,447 dan signifikan sebesar 0,142. Pada alpha 0,05 dan $df = n-k$ (148-3) nilai t tabel sebesar 1,6554. Nilai sig lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa aset pajak tangguhan (X1) tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Y).
- b) Pada hasil uji t diatas memperlihatkan nilai t hitung beban pajak tangguhan (X2) sebesar 5,795 dan signifikan 0,000. Pada alpha 0,05 dan $df = n-k$ (148-3) nilai t tabel sebesar 1,6554. Nilai sig lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa beban pajak tangguhan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual (Y).

Berdasarkan hasil uji t diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen aset pajak tangguhan (X1) tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Y) sedangkan beban pajak tangguhan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual (Y).

Selanjutnya hasil uji moderasi (Uji t) dilakukan untuk mengetahui variabel moderasi memperkuat atau memperlemah pengaruh antar variabel independen dengan

variabel dependen. Hasil uji t dengan moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji t Dengan Moderasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,987	0,086		11,464	0,000
	APT.Z	-0,005	0,011	-0,052	-0,490	0,625
	BPT.Z	0,187	0,037	0,532	5,039	0,000

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Pada hasil uji t dengan moderasi pada tabel diatas memperlihatkan nilai t hitung masing-masing variabel sebagai berikut:

- a) Pada hasil uji t dengan moderasi diatas memperlihatkan nilai t hitung aset pajak tangguhan (X1) dengan *financial distress* (M) sebagai variabel moderasi sebesar -0,490 dengan nilai signifikansi sebesar 0,625. Nilai signifikan lebih besar dari 5% (Sig >0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memperlemah dan tidak berpengaruh negatif didalam hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.
- b) Pada hasil uji t dengan moderasi diatas memperlihatkan nilai t hitung beban pajak tangguhan (X2) dengan *financial distress* (M) sebagai variabel moderasi sebesar 5,039 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari 5% (Sig < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memperkuat dan berpengaruh positif didalam hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

Berdasarkan hasil uji t dengan moderasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* (M) sebagai variabel moderasi hanya memperkuat dan berpengaruh positif didalam hubungan antara beban pajak (X2) tangguhan terhadap manajemen laba akrual (Y). Sedangkan didalam hubungan antara aset pajak tangguhan (X1) terhadap

manajemen laba akrual (Y) *financial distress* (M) memperlemah dan tidak berpengaruh negatif.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a) Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial dan simultan bahwa hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Dari uji hipotesis tersebut didapat nilai t hitung sebesar 1,447 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,6554 dengan nilai signifikansi sebesar 0,142 lebih besar dari batas signifikansi sebesar 0,05 dengan demikian pernyataan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besaran aset pajak tangguhan pada perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo & Mappadang, (2022) yang memperlihatkan bahwa dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa variabel aset pajak tangguhan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Keputusan manajemen dalam mengakui pendapatan atau menanggungkan sebuah beban yang mempengaruhi beban pajak dimasa mendatang. Dicatat sebagai aset pajak tangguhan perusahaan. Pengaruh negative yang dipelihatkan variabel aset pajak tangguhan dapat diartikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh sutau perusahaan dimana perusahaan tersebut menghindari penurunan laba, tidak berpengaruh karena tingkat atau nilai aset pajak tangguhan suatu perusahaan.

b) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemn Laba Akrual

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial dan simultan bahwa hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual. Dari uji hipotesis tersebut didapat nilai t hitung sebesar 5,229 lebih besar dari t tabel sebesar 2,594438 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi sebesar 0,05 dengan demikian pernyataan H2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat dipakai untuk mendeteksi pelaksanaan manajemen laba karena beban pajak tangguhan menyebabkan

tingkat laba yang didapat menjadi rendah dan biaya menjadi meningkat naik, dengan demikian peluang untuk mendapatkan laba dimasa yang akan datang menjadi lebih tinggi dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Machdar, (2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual hal ini dibuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan celah dalam melakukan praktik manajemen laba akrual dengan menggunakan jumlah beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian, jadi laba kena pajak akan terkoreksi.

c) *Financial Distress* Memoderasi Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial dan simultan bahwa hipotesis (H3) menyatakan bahwa variabel aset pajak tangguhan dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi memperlemah dan tidak berpengaruh negatif didalam hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual. Dari uji hipotesis tersebut secara statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,625. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 5% (Sig >0,05), sehingga hipotesis H3 ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah & Ferdiansyah, (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jadi dapat diartikan bahwa walaupun pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan itu tidak memicu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dan hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba variabel moderasi *financial distress* tidak memperkuat tetapi memperlemah hubungan tersebut.

d) *Financial Distress* Memoderasi Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial dan simultan bahwa hipotesis (H4) menyatakan bahwa variabel beban pajak tangguhan dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi memperkuat dan berpengaruh positif didalam hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

akrual. Dari uji hipotesis tersebut secara statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5% (Sig <0,05), sehingga hipotesis H4 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara *financial distress* dengan manajemen laba yaitu apabila sebuah perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, maka manajemen perusahaan akan bergerak untuk melakukan pelaksanaan manajemen laba dengan memperindah laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik dimata investor (Nurdiansyah, 2021). Dan Beban pajak tangguhan ini menyebabkan tingkat laba yang didapat menjadi rendah dan biaya menjadi meningkat naik, dengan demikian peluang untuk mendapatkan laba dimasa yang akan datang menjadi lebih tinggi dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan (Setiawan, 2019).

Jadi apabila tidak dilakukan manajemen laba pada beban pajak tangguhan itu akan membuat tanggung jawab perusahaan menjadi lebih besar dan hal tersebut dapat menjadi bagian dari penyebab terjadinya *financial distress*. Dan apabila perusahaan mengalami kenaikan pada beban pajak tangguhan disaat perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka hal tersebut akan membuat perusahaan menjadi semakin tinggi dalam melakukan pelaksanaan manajemen laba. Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memperkuat hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini penulis melakukan dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021. Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu:

1. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

2. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual.
3. *Financial distress* memperlemah pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.
4. *Financial distress* memperkuat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

Saran

Berdasarkan pada keterbatasan yang dipaparkan diatas, berikut saran penulis bagi peneliti selanjutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik memilih sektor lain yang lebih lengkap di dalam penyajian untuk nilai akun aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi dalam penelitian selanjutnya, jadi dengan adanya penambahan lain ada bebarapa perubahan yang mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. S., & Pratomo, D. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020). *eProceedings of Management*, 9(2).
- Akbar, S., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Audit Fee Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching Dengan Manajemen Laba Akrual Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 5(2), 38-54.
- Alfina, C., & Sambuaga, E. A. (2021). Pengaruh Opportunistic Behaviour, Leverage, Financial Distress Terhadap Earnings Management. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 60-74.
- Aminah, S., & Zulaikha, Z. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Antari, N. P. D., Novitasari, N. L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Financial Distress dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2020. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(1), 243-253.

- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis lengkap dengan teknik pengolahan data SPSS* (E. Risanto (ed.)). ANDI.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191.
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 31-40.
- Bunaca, R. A. (2019). The Impact of Deferred Tax Expense and Tax Planning Toward Earnings Management and Profitability. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 215-236.
- Darmansyah, D. (2016). Pengaruh Financial Distress terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Pemeditasi Prudence: Studi Empiris pada Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 7(2), 79830.
- Deva, B., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *In The First National Conference on Business & Management (NCBM)* (pp. 1-22).
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021, May). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *In Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 551-560.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 162-175.
- Hidayat, D. W. W. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(1), 57-66.
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20-27.
- Khuwailid, K., & Hidayat, N. (2017). Peran Pemoderasi Kepemilikan Institusional pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Akrual. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(01), 117-133.
- Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 101-113.
- Machdar, N. M., & Nurdiniah, D. (2021). Does Transfer Pricing Moderate the Effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expenses on Accrual Earnings Management

of Firms in Indonesia?. *European Journal of Business and Management Research*, 6(3), 104-110.

Machdar, N. M. (2022). Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Institutions and Economies*, 117-148.

Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20-27.

Marbun, H. U. B., & Ismail, M. (2021). Pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bej pada periode 2018–2020. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(04), 107-114.

Mustika, M., Ardhetta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01), 71-78.

Nurdiansyah, A., Ferdiansyah, S. E., & Ak, M. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*, 5(01), 1-35.

Putra, Y. M., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akun tansi (JIRA)*, 8(7).

Rahayu, M. A., & Machdar, N. M. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 6(2), 159-166.

Rahmawati, (2018). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta; Graha Ilmu.

Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 149-162.

Saputra, A. E. (2021). The Effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expense on Earnings Management in Banking Sub-Sector Service Companies and Financing Institutions. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya (Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)*, 7(2), 77-89.

Samsi, M., & Sulistyowati, S. (2020). The Effect of Deferred Tax Assets And Deferred Tax Expense On Earnings Management (Empirical Study: in property, real estate and building construction sub sector companies listed on IDX 2016-2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris: Pada Perusahaan Sub Sektor Property, Real Estate and Building Construction Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 2-15.

Setiawan, E. R. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Doctoral dissertation, Universitas Peradaban). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 1-15.

- Simorangkir, E. N., Sibarani, H. J., Toni, N., Edward, Y. R., Ginting, R. R., Liang, W., & Piter, J. (2020). Effect Of Tax Planning, Return On Assets, And Deferred Tax Expenses On Earning Management In Automotive Sub Sector Companies And Components. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 1783-1798.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba teori dan model empiris*.
- Susilo, A. A., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 31-40.